

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian karena dapat menyebabkan kematian utama di Negara-negara maju maupun Negara berkembang. Menurut survey yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2000, jumlah penduduk dunia yang menderita hipertensi untuk pria sekitar 26,6% dan wanita sekitar 26,1% dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan meningkat menjadi 29,2% (Apriany, 2012).

Penderita hipertensi di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 77,9 juta atau 1 dari 3 penduduk pada tahun 2010. Prevalensi hipertensi pada tahun 2030 diperkirakan meningkat sebanyak 7,2% dari estimasi tahun 2010. tekanan darah sistolik <140 mmHg dan diastolik <90 mmHg dan 47,5% pasien yang tekanan darahnya tidak terkontrol. Pada orang yang berusia diatas 50 tahun, tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg lebih berisiko terjadinya penyakit kardiovaskular bila dibandingkan dengan tekanan darah diastolik, namun pada tahun 2008 terdapat sekitar 40% orang dewasa di seluruh dunia berusia 25 tahun ke atas didiagnosa mengalami hipertensi. Angka kejadian hipertensi begitu meningkat, dari sekitar 600 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 1 milyar jiwa pada tahun 2008 (WHO, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) 2013 menunjukkan bahwa 25,8 persen penduduk Indonesia mengidap hipertensi. Di tahun 2016 Survei Indikator Kesehatan Nasional (*Sirkesnas*) melihat angka tersebut meningkat jadi 32,4 persen (Profil Kesehatan Provinsi Jateng, 2015). Hipertensi/Tekanan Darah Tinggi Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan angka prevalensi hipertensi secara nasional (25,8%) (Profil Kesehatan Provinsi Jateng, 2015).

Pengukuran tekanan darah merupakan salah satu kegiatan deteksi dini terhadap faktor risiko PTM (Penyakit Tidak Menular) seperti Hipertensi, Stroke, Jantung, Kelainan Fungsi Ginjal atau yang lainnya. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di setiap fasilitas kesehatan termasuk puskesmas atau klinik kesehatan lainnya. Juga bisa dilaksanakan di Pos Pembinaan Terpadu PTM yang ada di masyarakat. Jumlah penduduk berisiko yang dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2.807.407 atau 11,03 persen (Profil Kesehatan Provinsi Jateng, 2015).

Penatalaksanaan khusus bagi pasien dengan hipertensi bertujuan untuk mengurangi angka kematian akibat hipertensi. Secara garis besar, pengobatan hipertensi dibagi menjadi dua pengobatan yaitu pengobatan farmakologis dan non farmakologis, pada pengobatan non farmakologis dapat berupa terapi jus. Terapi jus buah sejak lama telah digunakan untuk membantu penyembuhan berbagai penyakit termasuk hipertensi. Zat gizi yang dapat larut dalam jus buah paling mudah dicerna juga diserap oleh tubuh dan jus buah merupakan media sempurna untuk penyembuhan hipertensi (Artalesi, 2011).

Riset menunjukkan jus belimbing berpengaruh dalam menurunkan hipertensi yang dikonsumsi pada pagi hari selain dapat menyegarkan tubuh, akan terserap lebih sempurna oleh usus serta pukul 08.00 – 11.00 menunjukkan tekanan darah mencapai angka paling tinggi (Artalesi, 2011).

Terapi ini dapat dilakukan dengan mengkonsumsi salah satu buah yang dapat disajikan dalam bentuk jus serta dapat mempengaruhi tekanan darah seperti jus buah belimbing manis. Buah belimbing manis ini sangat bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah karena kandungan serat, kalium, fosfor dan vitamin C. Berdasarkan penelitian tentang efek farmakologi *Averrhoa carambola* yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas farmasi ITB menunjukkan buah belimbing manis memiliki efek dalam menurunkan tekanan darah tinggi, buah belimbing kaya kalium yang membuat pengasupnya sering buang air kecil (diuretik) sehingga tekanan darah pun terkendali. Pada dosis 5 mg dan 10 ml/mg bb (setara dengan 6,35 g buah segar) (Rianti & Pandawinata, 2007), cara pembuatan jus buah belimbing manis yang dapat menurunkan hipertensi yaitu buah belimbing manis 180 gram (bila diblender tanpa air menjadi kurang lebih 150 – 160 ml) diblender dengan ditambah air 25 ml dan disajikan (Artalesi, 2011).

Berdasarkan dari latar belakang diatas saya tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Penerapan Jus Belimbing Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu, apakah ada pengaruh penerapan jus belimbing terhadap penurunan tekanan darah tinggi?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melakukan penerapan jus belimbing terhadap penurunan tekanan darah tinggi.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pasien dengan tekanan darah tinggi yang diberikan terapi jus belimbing
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada asuhan keperawatan pasien dengan tekanan darah tinggi dengan terapi jus belimbing
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan tekanan darah tinggi dengan terapi jus belimbing
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan tekanan darah tinggi.
- e. Mengevaluasi perkembangan keperawatan pada pasien dengan tekanan darah tinggi setelah diberikan terapi jus belimbing
- f. Menganalisis tindakan keperawatan pada pasien dengan tekanan darah tinggi setelah diberikan terapi jus belimbing.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi profesi perawat

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat tentang efektifitas jus belimbing dalam pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi.

2. Manfaat bagi institusi rumah sakit

Menjadi rekomendasi bagi institusi untuk mengembangkan penerapan mengkonsumsi jus belimbing dalam pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi.

3. Manfaat bagi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi serta kebijakan dalam peningkatan ilmu dibidang kesehatan tentang penerapan mengkonsumsi jus belimbing dalam pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi.

4. Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Menambah referensi bagi peneliti lain yang mempunyai penelitian tentang penerapan mengkonsumsi jus belimbing dalam pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi.